

PERBEDAAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA REMAJA SMA SETELAH DAN SEBELUM MENGIKUTI PROGRAM INTERVENSI KARIER SUKSES SETELAH SEKOLAH

Eclat Veranda Daely dan William Gunawan

Fakultas Psikologi
Universitas Kristen KridaWacana-Jakarta
Jl. Tanjung Duren Raya No.4 Jakarta Barat 11470

ecelate.veranda@gmail.com, william.gunawan@ukrida.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji efektivitas program intervensi karir yang dirancang dengan melibatkan remaja yang duduk dibangku SMA dalam permasalahan kariernya untuk mengambil keputusan karier. Remaja SMA dalam tugas perkembangannya menurut Havighurst diperhadapkan untuk memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan. Membuat keputusan karier merupakan prioritas utama bagi siswa. Namun demikian ditemukan fakta bahwa remaja SMA memiliki banyak masalah dalam mengambil keputusan karier. Berdasarkan tahapan perkembangan karier usia 15 – 18 tahun khususnya dalam tahap eksplorasi remaja banyak berjuang untuk mengambil keputusan karier yang realistis. Sebuah program intervensi karier yang komprehensif dirancang untuk mengatasi masalah ini. Program intervensi karier 3S (Sukses Setelah Sekolah) memiliki model 3 bagian yaitu psikotes, ceramah, dan pengambilan keputusan karier dengan konseling. Program intervensi karier bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi. Metode penelitian ini adalah eksperimental kuasi dengan menggunakan one group Hiebert Post-pre. Hasil analisis penelitian dengan menggunakan paired sample t-test adalah $t = -21,784$ ($t \leq 1,657$) hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier. Program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah terbukti efektif, sehingga dapat dipakai dan diadaptasi sebagai program intervensi karier di Indonesia yang dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Efektivitas program akan dievaluasi menggunakan pendekatan Hiebert Post Pre.

Kata kunci: *pengambilan keputusan karier; program intervensi karir; remaja sma; konseling karier; pendekatan hiebert post pre*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karier merupakan aspek yang penting dalam kehidupan tiap individu. Manusia hampir separuh hidupnya digunakan untuk berkarier. Dalam kehidupan masyarakat

Indonesia pada umumnya, setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau lulus kuliah, individu menghadapi dua pilihan yaitu berkarier/ memiliki pekerjaan atau menjadi pengangguran. Winkel mengatakan karier mencakup suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang, termasuk di dalamnya pekerjaan (dalam Gunawan, 2013).

Remaja usia 15 sampai dengan 18 tahun yang duduk di bangku SMA diperhadapkan untuk menentukan jurusan agar dapat mencapai karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Soehendro (2006) dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, penjurusan SMA dilakukan pada kelas XI dan XII. Sejak SMA remaja usia 15-18 tahun diperhadapkan untuk memilih penjurusan IPA atau IPS yang akan dilakukan pada kelas XI. Setelah kelas XI SMA remaja dituntut untuk memikirkan dan menentukan jurusan apa yang akan diambil saat kuliah nanti.

Erikson (Sharf, 2006) dalam pendekatan perkembangan psikososial, pada masa remaja akhir, individu berada pada fase penetapan jati diri atau *role confusion* yaitu remaja perlu mengembangkan identitas diri yang jelas untuk dibawakannya kelak. Sejalan dengan perkembangan fisik, muncul juga pengambilan keputusan karier yang akan mempengaruhi seluruh sisa kehidupan (Lubis, 2008). Pengambilan keputusan karier sejak SMA merupakan suatu tahapan yang penting bagi remaja, karena pada masa ini remaja mulai memutuskan karier kedepannya.

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) yang dilampirkan dalam bentuk sejumlah pernyataan tertulis tentang kehidupan siswa sehari-hari dan di jawab secara tertulis oleh siswa dengan memberikan tanda silang (x) pada pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya. DCM bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang belum terungkap. Dari hasil pengolahan DCM digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal. DCM terdiri dari 220 pernyataan. Dua ratus dua puluh pernyataan dikelompokkan kedalam 4 topik masalah besar yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Empat topik masalah besar ini masing-masing di kelompokkan menjadi 11 bagian-bagian masalah yang lebih spesifik dengan masing-masing topik terdiri dari 20 item masalah (Mamik, 2005).

Hasil DCM SMA A, diketahui kelas X memiliki 23% siswa yang bermasalah dengan topik K (masa depan). 36% pada butir nomor 6 yaitu sulit menetapkan jurusan dan 68% pada butir nomor 8 yaitu ingin mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki. Kelas XI juga memiliki masalah yang sama yaitu 27% dengan topik K (masa depan). Dengan masalah perbutirnya adalah 37% sulit menetapkan jurusan dan 73% ingin mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan Tahapan Perkembangan Karier dari Ginzberg, Ginzburg, Axelrad, dan Herma (dalam Winkel 1991) remaja usia 11-17 tahun berada dalam tahap tentatif yaitu masa transisi dan usia 18 tahun pada tahap eksplorasi (*eksplorasi*) dimana pada tahap ini individu mempertimbangkan dua atau lebih alternatif jabatan, namun belum dapat mengambil keputusan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, usia anak masuk pendidikan formal di Taman Kanak-kanak yaitu usia dari 4 sampai 6 tahun. Berlanjut ke SD selama 6 tahun, dan SMP selama 3 tahun. Melihat hal ini usia remaja yang duduk di bangku SMA berkisar pada usia 15 sampai 18 tahun. Pada tahap ini individu mengalami masa transisi,

yaitu bukan hanya sekedar berperan sambil bermain tetapi sudah menunjukkan kesadaran tentang tuntutan yang terdapat dalam suatu pekerjaan (Winkel, 1991).

Remaja usia 15-18 tahun yang duduk di bangku SMA kelas X dan XI seharusnya sudah mulai memikirkan dan menetapkan penjurusan di SMA. Namun sebagian besar remaja kelas X SMA A belum mampu menentukan pilihan terhadap penjurusan dan ada beberapa yang belum memikirkan penjurusan di SMA. Berdasarkan hasil DCM dalam pernyataan tambahan dimanaindividu boleh menuliskan permasalahan peserta dalam bentuk tulisan diketahui bahwa beberapa remaja SMA merasa takut kalau jurusan yang diambil salah dan takut tidak mampu. Remaja yang duduk dibangku SMA masih bingung dalam pemilihan jurusan karena beberapa dari mereka belum mengetahui minat dan kemampuannya sendiri.

Sekolah yang adalah salah satu dari karakteristik kehidupan pendidikan dan karier remaja menyediakan layanan pembinaan siswa yang salah satunya adalah Bimbingan dan Konseling (BK). Tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling dalam PP No. 28 tahun 1990 pasal 25 ayat 1 adalah untuk membantu siswa mengenal diri, lingkungan dan agar dapat merencanakan masa depan (Badrujaman, 2011). Dalam Winkel (1991) tujuan pelayanan bimbingan di sekolah adalah agar siswa dapat mengatur kehidupannya sendiri, mengembangkan diri secara optimal, bertanggung jawab, mampu menggunakan kebebasannya sebagai manusia yang dewasa dan bercita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan dengan memuaskan.

Namun tidak semua sekolah SMA memiliki guru BK, Prof. Mungin Eddy Wibowo, Ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia mengatakan Indonesia membutuhkan 125.572 guru BK. Dari perhitungan berdasarkan rasio 1:150, terjadi kekurangan guru BK mencapai 92.572 orang. Kondisi ini jauh dari jumlah guru BK sekarang yang hanya 33.000 orang di jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di seluruh Indonesia (Suara Merdeka, 2012).

Dewi (2008) dalam penelitiannya tentang efektifitas layanan bimbingan dan konseling terhadap problem belajar siswa mengatakan ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam mengatasi problem belajar siswa yang salah satunya adalah kurangnya tenaga pendidik khususnya guru BK. Hal ini mengakibatkan kurang lancarnya proses bimbingan yang diberikan oleh guru BK.

Melihat fenomena iniremaja usia 15-18 tahun yang duduk di bangku SMA membutuhkan intervensi. Namun tidak semua mendapatkannya perihal kurangnya ataupun tidak adanya guru BK di sekolah-sekolah. Spokane mengatakan ada beberapa jenis intervensi karier yaitu bimbingan karier, pendidikan karier, konseling karier, informasi karier, dan pelatihan karier (dalam Brown & Isaacson, 1997). Bimbingan karier adalah salah satu intervensi yang akan dibahas. Definisi bimbingan karier menurut Winkel (1991) adalah bimbingan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, memilih jabatan, membekali dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan yang telah dijalani.

Frank Parsons (1908) menciptakan istilah *Vocational Guidance* yang sekarang disebut dengan bimbingan karier (Winkel, 1991). Taylor melanjutkan berupa bimbingan karier dari Brown, Brooks, & Associates. Dari bimbingan karier ini menunjukkan bahwa *Orient Students to Career Planning Services* melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan karier di awal karier akademik dan mendorong komitmen remaja dalam

membuat pilihan, tanggung jawab pribadi dan keputusan karier (Taylor, 1997). Terdapat model bimbingan karier tiga bagian dari Taylor (dalam Brown, Brooks, & Associates, 1996) yaitu *self assessment* (penilaian diri), *career exploration* (eksplorasi karier), dan *decision making* (pengambilan keputusan).

Model yang pertama adalah *Self assesment*. Pada bagian ini individu diberikan pengenalan nilai-nilai yang terkait dalam suatu pekerjaan atau profesi, memberikan penilaian seputar pekerjaan yang penting menurut individu, kemudian diberikan ceramah seputar pentingnya karier dan mengeksplor diri seputar karier. Kedua adalah *career exploration* individu diminta untuk membuat sepuluh daftar pekerjaan yang paling diminati dan membuat perencanaan seputar karier. Terakhir adalah *decision making* individu memikirkan pekerjaan yang paling diminati yang tidak lepas dari pengalaman, ketrampilan, nilai-nilai, kepentingan yang mempengaruhi dalam melakukan pengambilan keputusan seputar karier yang dibantu oleh konselor.

Dalam *Report on Effective Career Guidance* (Gikopoulou, 2008) bimbingan karier yang telah dilaksanakan dan dievaluasi oleh guru dan konselor dari berbagai negara di Eropa diketahui memiliki perbedaan hasil evaluasi. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, pendidikan, sistem, tujuan, prosedur dan budaya di setiap negara.

Seminar serupa tentang karier dilakukan oleh Fakultas Psikologi UKRIDA dengan nama Sukses Setelah Sekolah disingkat 3S. Program 3S ini sendiri merupakan adaptasi dari model 3 bagian intervensi dari Taylor (1997). Seminar 3S diselenggarakan sejak tahun 2008 di 50 sekolah di 10 propinsi di Indonesia (Proposal Seminar & Tes Minat 3S, 2012). Sukses Setelah Sekolah dilakukan secara bertahap yang diawali dengan ceramah seputar karier, psikotes, dan konseling.

Selama kurang lebih lima tahun diselenggarakan, program 3S ini belum pernah diuji efektifitasnya. Uji efektifitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah program ini baik dan terbukti efektif sebagai program intervensi. Jika terbukti efektif, maka program ini dapat dipakai untuk lebih lanjut dan dapat menolong remaja SMA dalam mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Untuk menguji efektifitas 3S diukur dengan alat ukur Hiebert Post-Pre.

Hiebert Post-Pre berawal dari ide satu organisasi *Canadian Research Working Group* (CRWG) on *Career Development and Public Policy* bersama Bryan Hiebert yang adalah seorang professor emeritus dari fakultas pendidikan *University of Calgary* di Canada mencari cara yang efektif dalam mendokumentasikan perubahan setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari suatu ceramah. Masalah yang sering terjadi saat mengukur perubahan individu di awal sebelum mendapatkan intervensi adalah peserta cenderung menilai diri tinggi dan cukup baik. Setelah mendapatkan intervensi berupa ceramah peserta mendapatkan pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya dan setelah intervensi selesai lalu diminta menilai kembali perubahan yang didapat, seringkali peserta menilai diri lebih rendah daripada di awal sebelum diberi intervensi.

Penilaian Post-Pre ini digunakan hanya pada akhir setelah pemberian intervensi. Setelah intervensi selesai peserta diminta untuk menilai sendiri setelah dan sebelum diberi intervensi dalam satu kertas dengan alat ukur yang sama. Dalam Hiebert (2012) dengan menggunakan Hiebert Pre-Post menunjukkan bahwa metodologi ini menciptakan kasus yang jauh lebih kuat untuk efektifitas bimbingan karier yang melakukan evaluasi lokakarya tradisional. Metodologi ini memberikan langkah maju yang

membuktikan kerjanya berkaitan dengan efektifitas intervensi bimbingan karier. Karena itu digunakanlah post-pre yang baru dari Hiebert.

Penelitian ini akan dilakukan di kampus UKRIDA. Penelitian akan dilakukan pada remaja SMA. Berdasarkan kondisi riil dan kondisi ideal, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan yang signifikan pada remaja SMA dalam mengambil keputusan karier setelah dan sebelum mengikuti program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah?

Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui perbedaan pengambilan keputusan karier pada remaja SMA setelah dan sebelum mengikuti program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah.

METODE

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15 sampai dengan 18 tahun yang duduk dibangku SMA berjenis kelamin pria dan wanita yang bersekolah di daerah Tangerang dan Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang bersekolah di daerah Jakarta dan Tangerang. Pengambilan data didapati dari 23 sekolah berjumlah 120 subjek. Data demografi yang peneliti gunakan sebagai data tambahan adalah nama, usia, nama sekolah, jenis kelamin, suku, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dimana besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sample tidak diketahui (Perdana, 2012). Teknik sampel ini adalah sampling insidental artinya penarikan sampel yang dilakukan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

Desain

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang diperoleh dengan menekankan analisisnya berupa angka atau data-data numerikal yang akan dianalisis secara statistik (Azwar, 2013). Ada dua jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian eksperimental dan penelitian non-eksperimental (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Jenis penelitian ini adalah *Eksperimental Kuasi* yaitu eksperimen yang tidak menempatkan kelompok ke kondisi-kondisi secara acak (Hastjarjo, 2012). Penelitian ini menggunakan *one group Hiebert Post-pre*.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan setiap Sabtu pukul 08.30 – 11.00 WIB antara tanggal 14 September sampai dengan 14 Desember 2013. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober dengan pemikiran bulan September sebagai tahap persiapan. Program Intervensi Karier Sukses Setelah Sekolah atau 3S dilakukan di ruang seminar I (E09) yang terletak di lantai dasar dan di ruang auditorium lantai 7 gedung E kampus UKRIDA.

ANALISIS & HASIL

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan perhitungan terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian data observasi untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Sarwono, 2012). Uji normalitas data dari variabel penelitian menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 17.00*.

Hasil uji normalitas pada variabel pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,507 yaitu $p > 0,05$ yang artinya dalam wahyono (2009) variabel pengambilan keputusan karier yang digunakan memiliki sebaran data yang normal. (Lihat lampiran 8)

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis. Pada tahap ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah). Perhitungan pada tahap ini menggunakan *correlated data t-test* atau *paired sample t-test* yang diolah dengan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 17.00*. *Paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group sehingga dapat menentukan apakah ada suatu perbedaan yang penting antara sebelum dan sesudah diberi intervensi (Wahyono, 2009).

Peneliti juga menggunakan kategorisasi untuk membedakan remaja dalam pengambilan keputusan karier. Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang dibuat tidak lebih dari lima dan tidak kurang dari tiga (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan empat kategori, yaitu rendah sekali, rendah, tinggi dan tinggi sekali untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil pengukuran dalam pengambilan keputusan karier.

Penggolongan kategori dilakukan berdasarkan mean hipotetik yang diperoleh dengan melakukan perhitungan untuk mengetahui keberadaan subyek dalam kurva normal yaitu :

- 0 – 25 : Rendah sekali
- 25 – 50 : Rendah
- 50 – 75 : Tinggi
- 75 – 100: Tinggi sekali

Hasil Analisa Statistik

Tabel 1.1
Hasil Uji Beda Pretest - Posttest

	T hitung	T tabel	Sig. (2-tailed)
Pre-Post	-21, 784	1, 657	.000

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diketahui hasil uji beda antara *pretest* dengan *posttest* intervensi karier 3S dapat diketahui : (Lihat lampiran 9)

- Hasil perhitungan menggunakan *Paired Samples Test* diketahui t hitung dari tabel sebesar -21, 784
- Berdasarkan hasil perhitungan dengan df sebesar 119 dan alfa sebesar 0,05 diketahui besar t table adalah 1, 657
- Hipotesis: Ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah)
- $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = H_0$ ditolak , yaitu $-21, 784 \leq 1, 657$ hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah) dengan angka perbedaan rata-rata sebesar -28,475 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan yaitu dari rata-rata siswa yang belum mendapatkan intervensi karier 3S sebesar 48,33 dan rata-rata setelah mendapatkan intervensi karier sebesar 76,80 dengan kata lain perbedaan sebelum dan sesudah diberi intervensi karier 3S dianggap signifikan.
- Rata-rata kelompok sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 48,33 dan rata-rata kelompok setelah mendapatkan intervensi adalah sebesar 76,80. Setelah diberikan intervensi karier 3S maka pengambilan keputusan karier siswa mengalami kenaikan sebesar 28,475
- Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sebelum mendapatkan intervensi karier 3S tergolong kedalam kategori rendah dalam mengambil keputusan karier dan setelah mendapatkan intervensi karier mengalami peningkatan menjadi tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier.
- Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengambilan keputusan karier pada remaja SMA sebelum mendapatkan intervensi karier 3S berpengaruh terhadap rata-rata pengambilan keputusan karier pada remaja SMA dari rendah dan setelah mendapatkan intervensi karier 3S menjadi tinggi sekali. Hal ini diketahui bahwa program intervensi karier 3S efektif.

Tabel 1.2
Hasil Uji Beda Pretest – Postest Dimensi

Pre-Post	T hitung	T tabel	Sig. (2-tailed)
CC	-15.398	1, 657	.000
CE	-20.126	1, 657	.000
DMTC	-20.902	1, 657	.000

Skala pengambilan keputusan karier mengukur efektifitas program intervensi karier 3S melalui tiga dimensi, yaitu : (1) *career choice* (CC) (2) *career exploration* (CE), dan (3) *decision making process through counseling* (DMTC). Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diketahui hasil uji beda antara *pretest* dengan *posttest* dari tiga dimensi yaitu : (Lihat lampiran 10)

- Hasil perhitungan menggunakan *Paired Samples Test* diketahui t hitung dari tabel untuk *career choice* (CC) adalah -15.398, *career exploration* (CE) adalah -20.126, dan *decision making process through counseling* (DMTC) adalah -20.902.

- Berdasarkan hasil perhitungan dengan df sebesar 119 dan alfa sebesar 0.05 diketahui besar t table adalah 1,657
- $t_{hitung} \leq t_{tabel} = H_0$ ditolak, yaitu -15.398, -20.126, dan $-20.902 \leq 1,657759$ hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam tiap dimensi yaitu psikotes, ceramah, dan pengambilan keputusan karier dengan konseling.

Penggolongan kategori dilakukan juga pada tiap dimensi yaitu *career choice* (CC), *career exploration* (CE), dan *decision making process through counseling* (DMTC) untuk mengetahui keberadaan subyek dalam kurva normal yaitu :

Tabel 1.3
Hasil Mean Hasil Paired Samples Statistics Pre & Post

Dimensi	Pre		Post	
	Mean	Kategori	Mean	Kategori
<i>Career choice</i>	6,38	Tinggi	9,27	Tinggi sekali
<i>Career exploration</i>	10,54	Tinggi	16,03	Tinggi sekali
<i>Decision making process through counseling</i>	31,41	Rendah	51,51	Tinggi sekali

Dimensi *career choice* merupakan keterwakilan dari aitem nomor 4, 5, dan 20 yang berjumlah 3 aitem. Penggolongan kategori dilakukan berdasarkan mean hipotetik yang diperoleh yaitu :

0 – 3	: Rendah sekali
3 – 6	: Rendah
6 – 9	: Tinggi
9 – 12	: Tinggi sekali

Rata-rata kelompok pada dimensi *career choice* sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 6,38 dan rata-rata kelompok setelah mendapatkan intervensi adalah sebesar 9,27. Setelah diberikan intervensi berupa psikotes mengalami kenaikan sebesar 2,892. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sebelum mendapatkan intervensi karier tergolong kedalam kategori tinggi dan setelah mendapatkan intervensi karier mengalami peningkatan menjadi tinggi sekali. Hal ini menunjukkan bahwa psikotes dapat membantu remaja SMA untuk mendiagnosa berbagai aspek masalah dalam pengambilan keputusan dan mencocokkan pilihan karier individu dengan kepribadiannya.

Dimensi yang kedua adalah *career exploration* merupakan keterwakilan dari aitem nomor 2, 16, 19, 24, dan 28 yang berjumlah 5 aitem.

0 – 5	: Rendah sekali
5 – 10	: Rendah
10 – 15	: Tinggi
15 – 20	: Tinggi sekali

Rata-rata kelompok pada dimensi *career exploration* sebelum mendapatkan intervensi berupa ceramah adalah sebesar 10,54 dan rata-rata kelompok setelah

mendapatkan intervensi meningkat menjadi 16,03. Setelah diberikan intervensi karier berupa ceramah remaja SMA mengalami kenaikan sebesar 5,483. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sebelum mendapatkan intervensi karier tergolong kedalam kategori tinggi dan setelah mendapatkan intervensi karier mengalami peningkatan menjadi tinggi sekali. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah dapat membantu remaja SMA mengeksplor diri dengan diberikannya informasi dan pengetahuan baru seputar karier.

Dimensi yang ketiga adalah *decision making process through counseling* merupakan keterwakilan dari aitem nomor 1, 3, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, dan 27 yang berjumlah 17 aitem.

0 – 17	: Rendah sekali
17 – 34	: Rendah
34 – 51	: Tinggi
51 – 68	: Tinggi Sekali

Rata-rata kelompok pada dimensi *decision making process through counseling* sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 31,41 dan rata-rata kelompok setelah mendapatkan intervensi meningkat menjadi 51,51. Setelah diberikan intervensi karier berupa konseling remaja SMA mengalami kenaikan sebesar 20,1. Diketahui bahwa kelompok sebelum mendapatkan intervensi karier tergolong kedalam kategori rendah dan setelah mendapatkan intervensi karier mengalami peningkatan menjadi tinggi sekali. Hal ini menunjukkan bahwa konseling sangat membantu peserta dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan hasil di atas dari tiga dimensi diketahui bahwa tiap dimensi yaitu *career choice* (CC) berupa psikotes, *career exploration* (CE) berupa ceramah, dan *decision making process through counseling* (DMTC) dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah (3S) dapat dipakai dan diadaptasi sebagai program intervensi karier di Indonesia.

Tiga dimensi yang ada dalam program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah (3S) diketahui masing-masing terbukti dapat memberikan perubahan yang positif dan dapat berguna membantu remaja yang duduk di bangku SMA dalam mengambil keputusan karier, dimensi yang paling terlihat besar perubahannya adalah dimensi konseling yaitu dari rendah menjadi tinggi sekali. Hal ini menunjukkan konseling sangat membantu remaja dalam pengambilan keputusan karier.

Analisa Tambahan

Penggolongan kategori dalam analisa tambahan dilakukan berdasarkan mean hipotetik yang diperoleh dengan melakukan perhitungan untuk mengetahui keberadaan subyek dalam kurva normal yaitu :

0 – 25	: Rendah sekali
25 – 50	: Rendah
50 – 75	: Tinggi
75 – 100	: Tinggi sekali

Tabel 1.4
Hasil Kategorisasi Persentase Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier

Pre			Post		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Rendah Sekali	10	8	Rendah Sekali	0	0
Rendah	60	50	Rendah	3	3
Tinggi	45	38	Tinggi	52	43
Tinggi Sekali	5	4	Tinggi Sekali	65	54
Total	120	100	Total	120	100

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi persentase pengukuran pengambilan keputusan karier diketahui bahwa kategori nilai sebelum diberi intervensi karier 3S adalah 0 – 25 untuk kategori rendah sekali, 25 – 50 untuk kategori rendah, 50 – 75 untuk kategori tinggi dan 75 – 100 untuk kategori tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier.

Hasil kategorisasi persentase pengambilan keputusan karier sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi karier dalam penelitian ini mengalami peningkatan perubahan dari yang sebelumnya rendah sekali dalam mengambil keputusan karier sebelum diberi intervensi sebesar 8% berkurang menjadi 0%, kategori rendah mengalami perubahan dari 50% menjadi 3%, kategori tinggi yang awalnya 38% setelah mendapatkan intervensi karier mengalami peningkatan menjadi 43%, dan untuk kategori tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier mendapat peningkatan dari 4% menjadi 54%. Hal ini membuktikan bahwa intervensi karier 3S dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier pada remaja SMA.

Hasil perhitungan uji beda data demografis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan data demografis sebelum dan setelah diberikan intervensi karier Sukses Setelah Sekolah. Penjelasan akan diberikan bersamaan dengan penjelasan hasil pengambilan keputusan karier berdasarkan data demografis di bawah ini yaitu kelas, usia, jenis kelamin, jurusan, suku, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Tabel 1.5
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Pre			Post		
		Mean	Std deviasi	Kategori	Mean	Std deviasi	Kategori
X	2	29,5	2,121	Rendah	80,5	6,364	Tinggi Sekali
XI	41	43,73	15,121	Rendah	75,66	10,903	Tinggi Sekali
XII	77	51,26	15,822	Tinggi	77,31	11,278	Tinggi Sekali

Hasil pengukuran berdasarkan kelas diketahui bahwa sebelum mendapatkan intervensi karier kelas X dan kelas XI sebelum mendapatkan intervensi karier 3S tergolong dalam kategori rendah dan kelas XII tergolong kedalam kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier. Berdasarkan dari nilai mean kelas X sampai kelas XI memiliki nilai mean yang meningkat. Hal ini memungkinkan terjadi karena kelas X dan

XI masih sedikit mendapatkan informasi-informasi baru seputar karier karena rentang waktu mereka untuk lulus SMA dan diperhadapkan untuk memilih penjurusan saat kuliah masih tergolong jauh. Sedangkan kelas XII akan diperhadapkan untuk memilih penjurusan saat kuliah sehingga lebih banyak mendapatkan atau mencari informasi-informasi seputar karier sehingga masuk kedalam kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier.

Dari perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, kelas X memiliki hasil t hitung sebesar -17 dan t tabel sebesar 6,31. Kelas XI diketahui t hitung sebesar -13,412 dan t tabel sebesar 1,68 sedangkan kelas XII memiliki hasil t hitung sebesar -17,390 dan t tabel sebesar 1,67. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu kelas X = $-17 \leq 6,31$; kelas XI = $-13,412 \leq 1,68$; kelas XII = $-17,390 \leq 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan kelas sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S.

Setelah diberikan intervensi karier 3S diketahui bahwa kelas X, XI, dan XII mendapatkan peningkatan dari rendah menjadi tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi karier 3S terbukti efektif untuk siswa SMA dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Tabel 1.6
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Pre			Post		
		Mean	Std deviasi	Kategori	Mean	Std deviasi	Kategori
15	10	41	13,776	Rendah	78,4	7,619	Tinggi Sekali
16	36	44,08	15,142	Rendah	74,39	10,971	Tinggi
17	64	51,77	16,716	Tinggi	77,77	11,498	Tinggi Sekali
18	10	48,9	11,21	Rendah	77,7	11,528	Tinggi Sekali

Hasil pengukuran pengambilan keputusan karier berdasarkan usia diketahui usia 15 dan 16, dan 18 termasuk dalam kategori rendah dalam mengambil keputusan karier dan usia 17 termasuk kedalam kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang usia cukup berpengaruh sejalan dengan jenjang kelas yang mereka miliki yaitu kelas X sampai dengan kelas XII. Setelah mendapatkan intervensi karier usia 15, 17, 18 mendapatkan perubahan menjadi tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier dan usia 16 mendapatkan peningkatan dari rendah menjadi tinggi dalam mengambil keputusan karier.

Dari perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, usia 15 tahun memiliki hasil t hitung sebesar -6.869 dan t tabel sebesar 1,83. Usia 16 tahun diketahui t hitung sebesar -12,798 dan t tabel sebesar 1,69 sedangkan usia 17 tahun memiliki hasil t hitung sebesar -15,051 dan t tabel sebesar 1,67 dan usia 18 tahun memiliki hasil -7.510 dan t tabel sebesar 1,83. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu usia 15 = $-6,869 \leq 1,83$; usia 16 = $-12,798 \leq 1,69$; usia 17 = $-15,051 \leq 1,67$ dan usia 18 = $-7,510 \leq 1,83$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan usia sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S. Dengan kata lain program intervensi karier dapat membantu remaja SMA usia 15 sampai dengan 18 tahun dalam mengambil keputusan karier.

Tabel 1.7
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Jenis Kelamin

JK	Jumlah	Pre			Post		
		Mean	Std deviasi	Kategori	Mean	Std deviasi	Kategori
Laki-laki	39	47,97	17,697	Rendah	79	12,597	Tinggi sekali
Perempuan	81	48,49	15,209	Rendah	75,74	10,157	Tinggi sekali

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa laki-laki dan perempuan sebelum diberi intervensi karier 3S termasuk dalam kategori rendah dalam mengambil keputusan karier, hal ini tidak jauh berbeda dengan usia dan kelas. Setelah diberi intervensi karier 3S mengalami perubahan menjadi tinggi sekali.

Dari perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, laki-laki memiliki hasil t hitung sebesar -13,946 dan t tabel sebesar 1,69 dan perempuan memiliki hasil t hitung sebesar -16,978 serta t tabel sebesar 1,68. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu laki-laki = $-13,946 \leq 1,69$ dan perempuan = $-16,97 \leq 1,66$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan jenis kelamin sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S. Dengan ini diketahui bahwa program intervensi karier 3S bermanfaat bagi laki-laki dan perempuan.

Tabel 1.8
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Pre			Post		
		Mean	Std deviasi	Kategori	Mean	Std deviasi	Kategori
IPA	82	48,32	15,389	Rendah	76,6	10,917	Tinggi Sekali
IPS	36	49,39	17,301	Rendah	77,06	11,754	Tinggi Sekali
Belum ada	2	29,5	2,121	Rendah	80,5	6,364	Tinggi Sekali

Pengambilan keputusan karier berdasarkan jurusan sebelum mendapatkan intervensi karier 3S untuk jurusan IPA, IPS, dan siswa kelas X yang belum mengambil jurusan tergolong kedalam kategori rendah. Setelah mendapatkan intervensi karier semuanya mendapatkan peningkatan menjadi tinggi sekali dalam pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, jurusan IPA memiliki hasil t hitung sebesar -17,901 dan t tabel sebesar 1,66. Jurusan IPS diketahui t hitung sebesar -11,94 dan t tabel sebesar 1,69 sedangkan yang belum ada jurusan memiliki hasil t hitung sebesar -17 dan t tabel sebesar 6,31. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu jurusan IPA = $-17,901 \leq 1,66$; IPS = $-11,94 \leq 1,69$ dan yang belum ada jurusan = $-17 \leq 6,31$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan jurusan sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier

3S. Dengan ini diketahui bahwa program intervensi karier 3S dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier pada tiap jurusan di SMA.

Tabel 1.9
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah	Pre			Post		
		Mean	Std deviasi	Kategori	Mean	Std deviasi	Kategori
Jawa	27	56,74	14,862	Tinggi	80,48	10,401	Tinggi Sekali
Batak	5	61	16,538	Tinggi	82,4	8,706	Tinggi Sekali
Sunda	7	46,14	14,542	Rendah	77,71	7,868	Tinggi Sekali
Dayak	2	30,5	6,364	Rendah	85	1,414	Tinggi Sekali
Tionghoa	70	43,84	14,492	Rendah	73,84	11,378	Tinggi
Betawi	5	57	10,747	Tinggi	82	5,568	Tinggi Sekali
Bali	1	62	.	Tinggi	89	.	Tinggi Sekali
Nias	1	75	.	Tinggi	92	.	Tinggi Sekali
Minangkabau	2	43,5	34,648	Rendah	78,5	14,849	Tinggi Sekali

Berdasarkan hal di atas diketahui suku Sunda, Dayak, Tionghoa, dan Minangkabau berada dalam kategori rendah dalam mengambil keputusan sedangkan suku Jawa, Batak, Bali, Betawi, dan Nias berada dalam kategori tinggi. Setelah mendapatkan intervensi karier 3S suku Tionghoa meningkat menjadi tinggi dalam mengambil keputusan karier. Suku Jawa, Batak, Sunda, Dayak, Betawi, Bali, Nias, dan Minangkabau setelah mendapatkan intervensi karier 3S berubah menjadi tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier.

Diketahui pula suku Tionghoa yang paling dominan mengikuti program intervensi karier hal ini dikarenakan mayoritas berasal dari sekolah swasta dan sekolah yang mayoritas adalah orang Tionghoa yaitu SMAN 2 Jakarta. Hal ini belum dapat mewakili keseluruhan dari suku melihat bahwa subjek dalam penelitian ini tidak merata dikarenakan ketidakseimbangan suku-suku lain dengan suku Tionghoa. Namun bila dilihat dari perubahan yang terjadi sebelum dan setelah diberi intervensi karier terlihat bahwa adanya peningkatan yang positif dari setiap suku.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, suku Batak memiliki hasil t hitung sebesar -4,778 dan t tabel sebesar 2,13; suku Betawi memiliki t hitung sebesar -3,756 dan t tabel sebesar 2,13; suku Dayak memiliki hasil t hitung sebesar -15,571 dan t tabel sebesar 6,31; suku Jawa memiliki t hitung sebesar -9,992 dan t tabel sebesar 1,7; suku Minangkabau memiliki hasil t hitung sebesar -2,5 dan t tabel sebesar 6,31; suku Sunda memiliki t hitung sebesar -5,863 dan t tabel sebesar 1,94 dan suku Tionghoa

memiliki hasil t hitung sebesar -17,140 dan t tabel sebesar 1,67. Suku Bali dan Nias tidak dapat dihitung karena jumlah subjek yang hanya satu orang sehingga tidak dapat mewakili.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu suku Batak = $-4,778 \leq 2,13$; suku Betawi = $-3,756 \leq 2,13$; suku Dayak = $-15,571 \leq 6,31$; suku Jawa = $-9,992 \leq 1,7$; suku Minangkabau = $-2,5 \leq 6,31$; suku Sunda = $-5,863 \leq 1,94$; dan suku Tionghoa = $-17,140 \leq 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan suku sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S serta menunjukkan bahwa program intervensi karier 3S dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan karier walaupun subjek memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda.

Tabel 1.10
Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Pendidikan Orang tua

	Jmlh	Pre			Post			
		M	Std. D	Ktgri	M	Std. d	Kategori	
Ayah	SD	10	37,1	15,14	Rendah	77,8	13,045	Tinggi Sekali
	SMP	11	54	16,685	Tinggi	79	9,788	Tinggi Sekali
	SMA/SMK	71	47,21	15,879	Rendah	75,34	11,213	Tinggi Sekali
	D3	4	48,25	12,764	Rendah	74,25	11,325	Tinggi
	SI	21	53,62	15,4	Tinggi	79,95	10,552	Tinggi Sekali
	S2	3	54,33	11,93	Tinggi	81,33	8,622	Tinggi Sekali
	Jmlh	Pre			Post			
		M	Std d	Ktgri	M	Std d	Kategori	
Ibu	SD	11	43,18	9,315	Rendah	78	11,091	Tinggi Sekali
	SMP	19	48	17,445	Rendah	74,21	11,603	Tinggi
	SMA/SMK	71	49,45	16,533	Rendah	78,14	10,696	Tinggi Sekali
	D3	5	42	15,922	Rendah	66	12,903	Tinggi
	SI	12	51,17	16,027	Tinggi	76,83	11,11	Tinggi Sekali
	S2	2	38,5	14,849	Rendah	74	2,828	Tinggi

Pengambilan keputusan karier dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua sebelum diberikan intervensi subjek dengan latar belakang pendidikan ayah yaitu lulusan SD, SMA/SMK, dan D3 tergolong kedalam kategori rendah serta lulusan SMP, S1, dan S2 tergolong kedalam kategori tinggi. Subjek dengan latar belakang pendidikan ibu yaitu SD, SMP, SMA/SMK, dan S2 sebelum diberikan intervensi karier juga tergolong kedalam kategori rendah dalam mengambil keputusan karier dan lulusan S1 tergolong kedalam kategori tinggi. Setelah diberikan intervensi karier berdasarkan pendidikan ayah lulusan D3 berubah menjadi tinggi, dan untuk lulusan SD, SMP, SMA/SMK, S1, dan S2 berubah menjadi tinggi sekali. Berdasarkan pendidikan ibu setelah diberikan intervensi karier untuk subjek yang memiliki ibu yang berlatar belakang pendidikan lulusan SMP, D3, dan S2 berubah menjadi tinggi serta lulusan SD, SMA/SMK, dan S1 meningkat menjadi tinggi sekali.

Hasil dari perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, diketahui latar belakang pendidikan ayah yaitu SD memiliki t hitung sebesar -9,386 dan t tabel sebesar 1,83; SMP memiliki t hitung sebesar -5,687 dan t tabel sebesar 1,81; SMA/SMK memiliki hasil t hitung sebesar -17,334 dan t tabel sebesar 1,67; D3 memiliki t hitung sebesar -2,543 dan t tabel sebesar 2,35; S1 memiliki hasil t hitung sebesar -8,205 dan t tabel sebesar 1,72 dan S2 suku Sunda memiliki t hitung sebesar -5,364 dan t tabel sebesar 2,92. Latar belakang pendidikan ibu yaitu SD memiliki t hitung sebesar -8,632 dan t tabel sebesar 1,81; SMP memiliki t hitung sebesar -6,792 dan t tabel 1,73 sebesar ; SMA/SMK memiliki hasil t hitung sebesar -17,146 dan t tabel sebesar 1,67; D3 memiliki t hitung sebesar -3,694 dan t tabel sebesar 2,13; S1 memiliki hasil t hitung sebesar -7,352 dan t tabel sebesar 1,80; dan S2 suku Sunda memiliki t hitung sebesar -2,840 dan t tabel sebesar 6,31.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yaitu ayah subjek dengan latar belakang pendidikan SD = $-9,386 \leq 1,83$; SMP = $-5,687 \leq 1,81$; SMA/SMK = $-17,334 \leq 1,67$; D3 = $-2,543 \leq 2,35$; S1 = $-8,205 \leq 1,72$; dan S2 = $-5,364 \leq 2,92$ serta ibu subjek dengan latar belakang pendidikan SD = $-8,632 \leq 1,81$; SMP = $-6,792 \leq 1,73$; SMA/SMK = $-17,146 \leq 1,67$; D3 = $-3,694 \leq 2,13$; S1 = $-7,352 \leq 1,80$; dan S2 = $-2,840 \leq 6,31$.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan pendidikan ayah dan ibu subjek sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S. Melihat perubahan sebelum diberi intervensi lalu meningkat setelah diberi intervensi dapat disimpulkan bahwa program intervensi karier 3S efektif terhadap subjek dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

Tabel 1.11

Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Pekerjaan Orang tua

		Jmlh	Pre			Post		
			M	Std d	Ktgori	M	Std d	Kategori
Ayah	Karyawan Swasta	35	48,49	16,136	Rendah	74,14	10,906	Tinggi
	Wiraswasta	63	48,52	16,531	Rendah	77,22	11,87	Tinggi Sekali
		Jmlh	Pre			Post		
			M	Std d	Ktgori	M	Std d	Kategori
Ibu	Karyawan Swasta	10	49,5	17,822	Rendah	77,7	7,959	Tinggi Sekali
	Wiraswasta	14	57,57	13,131	Tinggi	81,57	12,119	Tinggi Sekali
	Ibu Rumah Tangga	82	46,95	16,495	Rendah	76,07	11,086	Tinggi Sekali

Pengambilan keputusan karier berdasarkan pekerjaan orang tua yang paling dominan adalah karyawan swasta, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Peneliti mengambil pekerjaan yang dominan dari ayah dan ibu subjek yang mengikuti program intervensi 3S karena pekerjaan orang tua subjek yang lain tidak dapat mewakili dikarenakan jumlah keterwakilan yang sedikit sekali. Sebelum diberikan intervensi karier 3S subjek yang

memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta tergolong kedalam kategori rendah dalam mengambil keputusan karier. Subjek dengan ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu rumah tangga tergolong kedalam kategori rendah dan yang bekerja sebagai wiraswasta tergolong kedalam kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier.

Setelah diberikan intervensi karier subjek dengan ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta berubah menjadi tinggi dan yang bekerja sebagai wiraswasta berubah menjadi tinggi sekali. Subjek yang memiliki ibu dengan latar belakang pekerjaan karyawan swasta, wiraswasta, dan ibu rumah tangga setelah mendapatkan intervensi karier berubah menjadi tinggi sekali dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *One Paired Ttest*, latar belakang pekerjaan ayah yaitu karyawan swasta memiliki hasil t hitung sebesar -9,849 dan t tabel sebesar 1,69 serta wiraswasta memiliki t hitung sebesar -17,014 dan t tabel sebesar 1,67. Latar belakang pekerjaan ibu yaitu karyawan swasta memiliki hasil t hitung sebesar -4,670 dan t tabel sebesar 1,83; wiraswasta memiliki t hitung sebesar -6,935 dan t tabel sebesar 1,77; dan ibu rumah tangga memiliki hasil t hitung sebesar -17,911 dan t tabel sebesar 1,66. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa t hitung \leq t tabel yaitu ayah subjek dengan latar belakang pekerjaan karyawan swasta = $-9,849 \leq 1,69$ dan wiraswasta = $-17,014 \leq 1,67$ serta ibu subjek dengan latar belakang pekerjaan karyawan swasta = $-4,670 \leq 1,83$; wiraswasta = $-6,935 \leq 1,77$; dan ibu rumah tangga = $-17,911 \leq 1,66$.

Hal ini berarti adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua sebelum dan setelah diberikannya intervensi karier 3S. Dengan kata lain menunjukkan bahwa intervensi karier 3S dapat memberikan pengaruh positif kepada subjek untuk semakin yakin dalam mengambil keputusan karier walaupun memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

DISKUSI

Uji hipotesis tentang ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah) mendapatkan hasil t hitung sebesar -21, 784. Berdasarkan hasil perhitungan dengan df sebesar 119 dan alfa sebesar 0, 05 diketahui besar t tabel adalah 1, 657759. Seniaty dkk (2011) mengatakan jika t hitung \leq t tabel menghasilkan bahwa H_0 ditolak, yaitu $-21, 784 \leq 1, 657759$ hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah).

Berdasarkan angka perbedaan rata-rata sebesar -28,475 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan yaitu dari rata-rata subjek yang belum mendapatkan intervensi karier 3S sebesar 48,33 dan rata-rata setelah mendapatkan intervensi karier sebesar 76,80 dengan kata lain perbedaan sebelum dan sesudah diberi intervensi karier 3S dianggap signifikan. Setelah diberikan intervensi karier 3S maka pengambilan keputusan karier subjek mengalami kenaikan sebesar 28,475. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengambilan keputusan karier pada remaja SMA sebelum mendapatkan intervensi karier 3S berpengaruh terhadap rata-rata pengambilan keputusan karier pada remaja SMA yang telah mendapatkan intervensi karier 3S. Hal ini diketahui bahwa program intervensi karier

3S efektif sehingga dapat dipakai dan diadaptasi sebagai program intervensi karier di Indonesia yang dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian.

Sejalan dengan loka karya yang diselenggarakan oleh Taylor (1997) dalam mengorientasikan mahasiswa terhadap pusat sumber karier dan memfasilitasi dalam pengambilan keputusan karier yang menunjukkan bahwa hasil dari loka karya ini berguna melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan karier di awal karier akademik. Program serupa dalam *Report on Effective Career Guidance* (Gikopoulou, 2008) bimbingan karier yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil yang efektif diberbagai negara di Eropadimana memiliki perubahan hasil yang berbeda-beda di setiap negara.

Pengambilan keputusan karier berdasarkan jenis kelamin menunjukan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan karier terlihat dari hasil pengkategorian yaitu keduanya rendah sebelum mendapat intervensi dan setelah mendapatkan intervensi sama-sama berubah menjadi tinggi sekali dan dilihat dari nilai rata-rata laki-laki yaitu sebesar 79 dan perempuan sebesar perempuan 75,74 yang tidak terpaut jaug perbedaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Guay, Senecal, Gauthier, dan Fernet (2003) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan kelas dalam mengambil keputusan karier diketahui bahwa siswa SMA kelas XII yang memiliki kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier dibandingkan dengan kelas X dan kelas XI. Hal ini memungkinkan terjadi karena kelas X dan XI masih sedikit mendapatkan informasi-informasi seputar karier karena rentang waktu untuk lulus SMA dan diperhadapkan untuk memilih penjurusan saat kuliah masih tergolong jauh. Sedangkan kelas XII akan diperhadapkan untuk memilih penjurusan kuliah sehingga lebih banyak mendapatkan atau mencari informasi-informasi seputar karier sehingga tergolong kedalam kategori tinggi dalam mengambil keputusan karier. Informasi karier yang didapatkan oleh remaja kelas XII lebih banyak diberikan oleh sekolah yaitu melewati bimbingan konseling oleh guru BK ataupun pemberian informasi seputar karier yang dibawakan dalam bidang studi BP/BK.

Pengambilan keputusan karier berdasarkan latar belakang budaya diketahui yang mendapatkan perubahan dari rendah menjadi tinggi sekali adalah Sunda, Dayak, dan Minangkabau. Namun hal ini belum dapat mewakili dan dapat dipercaya karena jumlah perwakilan suku yang sedikit dan tidak merata. Bila dilihat dari suku yang paling dominan diketahui bahwa hasil yang berasal dari suku Jawa dan Tionghoa berbeda. Suku Jawa sebelum mendapatkan intervensi karier tergolong dalam kategori tinggi dan setelah mendapatkan intervensi menjadi tinggi sekali, sedangkan suku Tionghoa dari rendah menjadi tinggi. Perbedaan ini sejalan dengan penelitian Mau (2004) dalam *cultural dimensions of career decision making difficulties* yang hasilnya adalah perbedaan suku *White American* dan *Asian American* dalam mengambil keputusan karier. *White American* cenderung membuat keputusan sendiri dalam mengambil keputusan karier sedangkan *Asian American* mengambil keputusan karier dengan melibatkan keluarga dan harapan masyarakat.

Program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah memiliki tiga dimensi yaitu *career choice* (CC) berupa psikotes, *career exploration* (CE) berupa ceramah, dan *decision making process through counseling* (DMTC). Dari ketiga dimensi tersebut diketahui bahwa dimensi pengambilan keputusan karier dengan konseling merupakan

bagian yang paling terlihat perubahannya yaitu dari rendah menjadi tinggi sekali. Hal ini menunjukkan bahwa konseling lebih dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) dimana bimbingan konseling yang dilakukan di SMA Islam 1 yogyakarta terbukti efektif.

Peneliti melakukan wawancara via telepon kepada seorang siswa yang mengikuti acara program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah (3S) yang memiliki perubahan peningkatan hasil paling besar sebelum dan setelah mendapat intervensi karier 3S. Subjek mengatakan merasa terbantu mengikuti acara 3S. Lewat psikotes subjek jadi lebih mengenal diri dan yakin dengan minatnya. Subjek mengatakan sangat terbantu khususnya lewat sesi konseling. Awalnya subjek tidak yakin untuk mengambil jurusan matematika saat kuliah nanti, karena merasa lemah di bidang perhitungan. Subjek suka menghitung, ia juga suka dengan pelajaran yang berhubungan dengan logika dan angka. Setelah mendapatkan sesi konseling subjek semakin yakin dan mengikuti les matematika untuk meningkatkan kemampuannya.

Program intervensi karier 3S mayoritas dihadiri oleh kelas XII sebesar 64%, hal ini dapat terjadi karena subjek kelas XII dituntut lebih tinggi dalam mengambil keputusan karier mengingat sebentar lagi akan diperhadapkan dalam memilih penjurusan dibangku perkuliahan. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan Ginzberg, Ginzburg, Axelrad, dan Herma (dalam Winkel 1991) bahwa remaja usia 15 sampai dengan 18 tahun berada dalam tahap tentatif dan tahap eksplorasi, yaitu remaja mulai memadukan minat, kemampuan-kemampuan, dan nilai-nilai sehingga sudah dapat merencanakan karier dan menyadari konsekuensi-konsekuensi mengambil ketentuan tentang jabatannya kelak (tahap transisi) dan tahap dimana individu mempertimbangkan dua atau lebih alternatif jabatan, namun belum dapat mengambil keputusan.

Menurut teori Super (Brown dan Brook, 1996), faktor yang mempengaruhi pemilihan karier salah satunya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pemilihan karier, yang berkaitan ialah latar belakang pendidikan orang tua, budaya, dan pekerjaan orang tua, hal ini pun memberi pengaruh yang berbeda-beda salah satunya diketahui dari pengukuran pengambilan keputusan karier berdasarkan pekerjaan orang tua yang memiliki nilai mean yang berbeda-beda.

Berdasarkan skala pengambilan keputusan karier dengan aitem yang sudah valid diketahui terdapat tiga aitem yang dibuang dalam dimensi *career exploration*. Tiga aitem tersebut adalah nomor 10, 11, dan 12. Ketiga aitem yang ditolak termasuk kedalam bagian kesalahan awal yang mempengaruhi seseorang dalam merencanakan karier. Berikut aitem untuk nomor 10 yaitu saya memahami orang tua mempengaruhi saya dalam memilih karier, aitem nomor 11 yaitu saya memahami teman mempengaruhi saya dalam memilih karier, dan aitem nomor 12 yaitu saya memahami *trend* mempengaruhi saya dalam memilih karier.

Melihat dari hasiljawaban aitem no 10, 11, dan 12 mayoritas lebih banyak menjawab pada bagian *Unacceptable* yaitu (0) sangat kurang setuju dan (1) kurang setuju. Peneliti melihat hasil setelah diberi intervensi karier dan ternyata hasilnya mayoritas menjawab pada bagian *Acceptable* yaitu (2) hampir setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hiebert (2012) yang mengatakan masalah yang sering terjadi saat mengukur perubahan individu di awal sebelum mendapatkan intervensi adalah peserta cenderung menilai diri tinggi dan cukup

baik. Setelah mendapatkan intervensi berupa ceramah peserta mendapatkan pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya dan setelah intervensi selesai lalu diminta menilai kembali perubahan yang didapat,seringkali peserta menilai diri lebih rendah daripada di awal sebelum diberi intervensi. Hal ini yang membuat seringkali kesulitan dalam mengukur efektivitas suatu program intervensi.

Hal yang berkaitan dengan ini memungkinkan adanya keterbatasan pengetahuan remaja yang duduk di bangku SMA mengenai kesalahan awal yang mempengaruhi seseorang dalam merencanakan karier pada aitem nomor 10, 11, dan 12 sehingga kurang mengerti maksud dari ketiga pernyataan tersebut. Penulisan kalimat dalam aitem nomor 10, 11, dan 12 juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi yaitu adanya dua kata kerja yang dituju dalam satu kalimat yaitu kata memahami dan mempengaruhi. Contoh: Saya memahami orang tua mempengaruhi saya dalam memilih karier, hal ini memungkinkan dapat membuat subjek bingung dalam memahami aitem tersebut. Kedepannya pemilihan kata kerja dalam membuat aitem harus lebih diperhatikan.

Penggunaan sampling insidental memiliki kelebihan dalam penelitian ini yaitu memiliki penyebaran data yang dapat digeneralisasikan dikarenakan sampel yang beragam, namun kekurangannya adalah keterwakilan data demografis yang tidak merata, sehingga belum dapat mewakili setiap bagian dari data demografis yang dibahas.

Program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah terbukti efektif dan dapat membantu remaja yang duduk di bangku SMA mengambil keputusan karier. Sehingga dapat dipakai dan diadaptasi sebagai program intervensi karier di Indonesia yang dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Adapun tiap bagian yang terdapat dalam 3S yaitu psikotes, ceramah, dan konseling masing-masing memberikan perubahan yang positif, khusus untuk konseling yang berkontribusi paling besar dalam mengambil keputusan karier.

Hal ini menunjukkan bahwa sesi konseling sangat bermanfaat membantu remaja yang duduk di bangku SMA dalam merencanakan karier maupun dalam mengambil keputusan karier. Subjek dengan usia, kelas, jenis kelamin, jurusan, suku, latar belakang pendidikan, dan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda dapat terbantu dalam mengambil keputusan karier lewat program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah

SIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dan telah dibahas t hitung $\leq t$ tabel menghasilkan bahwa H_0 ditolak , yaitu $-21,784 \leq 1,657759$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan diterima, yaitu ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberiprogram intervensi karier 3S (Sukses Setelah Sekolah).

Program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah terbukti efektif dan dapat membantu remaja yang duduk di bangku SMA mengambil keputusan karier. Sehingga dapat dipakai dan diadaptasi sebagai program intervensi karier di Indonesia yang dapat membantu remaja yang duduk dibangku SMA mengenali diri dan mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian. Adapun tiap bagian yang

terdapat dalam 3S yaitu psikotes, ceramah, dan konseling masing-masing memberikan perubahan yang positif, khusus untuk konseling yang berkontribusi paling besar dalam mengambil keputusan karier.

Hal ini menunjukkan bahwa sesi konseling sangat bermanfaat membantu remaja yang duduk di bangku SMA dalam merencanakan karier maupun dalam mengambil keputusan karier. Subjek dengan usia, kelas, jenis kelamin, jurusan, suku, latar belakang pendidikan, dan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda dapat terbantu dalam mengambil keputusan karier lewat program intervensi karier Sukses Setelah Sekolah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh beberapa pihak, juga mengingat masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Saran Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan melihat hasilnya adalah ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah)

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk program intervensi karier diperlukan juga penelitian secara deskriptif untuk menjelaskan secara detail, dan spesifik yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier kepada remaja seperti meneliti secara khusus dari segi sosial budaya, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua, dan latar belakang pekerjaan orang tua ditinjau dari program intervensi karier. Mengingat masih sedikit sekali yang meneliti bidang ini di Indonesia.
2. Mengingat penelitian ini adalah kuasi eksperimen masih banyak kekurangan yang belum terkontrol oleh peneliti dikarenakan waktu yang berbeda-beda dan lain hal. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikontrol secara merata dalam kesamaan jumlah subjek dari sisi data demografis yang berbeda-beda sehingga hasilnya dapat mewakili data demografis masing-masing.
3. Penelitian selanjutnya dapat diselenggarakan dalam satu hari dengan jumlah subjek yang memadai sehingga semua aspek dapat terkontrol dan subjek mendapat satu perlakuan yang sama dalam satu hari.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan skala Hiebert Post Pre sebagai alat untuk mengukur efektifitas suatu program. Namun perlu diperhatikan dalam cara pengisian skala ini apakah subjek mengisi keseluruhan aitem pada kolom 'sebelum' dan kemudian mengisi keseluruhan aitem pada kolom 'setelah' diberikan intervensi atau kebalikannya, atau mengisi secara bersamaan sebelum dan setelah pada tiap aitem secara berurutan. Cara pengisian seperti apakah yang akan menunjukkan hasil pengukuran intervensi yang lebih efektif dalam mengevaluasi suatu program intervensi. Penelitian selanjutnya dapat membuktikan apakah skala *Hiebert Post Pre* dapat mengukur efektifitas suatu intervensi atau tidak.

Saran Praktis

Bagi organisasi yang terkait dengan pendidikan SMA. Saran yang dapat diberikan peneliti melihat hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian setelah dan sebelum diberi intervensi 3S (Sukses Setelah Sekolah), antara lain:

1. Bagi pemerintah terkait, dapat menyelenggarakan program intervensi karier yang serupa membantu siswa untuk mengarahkan dan memantapkan pilihan kariernya atau mengundang instansi terkait yang ahli dengan cara melatih dan memberi ilmu kepada para guru agar dapat diterapkan di sekolah.
2. Bagi sekolah terkait, dapat membantu siswa siswi yang sedang mengalami kebingungan karier dengan mengadakan program bimbingan karier, konseling karier atau mengundang instansi terkait yang ahli dalam program intrvensi karier untuk membantu siswa-siswi terhadap permasalahan kariernya.
3. Bagi guru, secara khusus guru BP dapat memberikan bimbingan karier dengan cara memberikan informasi seputar karier, memberi alat tes sebagai sarana membantu siswa mengenali diri sendiri dan melalui konseling karier atau dijadikan salah satu materi dalam pelajaran Budi Pekerti/Bimbingan Konseling. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2012, juli). *Proposal Seminar & Tes Minat* PLP UKRIDA, Jakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan aplikasi evaluasi program bimbingan konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Brown, D., Brooks, L., & Associates. (1996). *Career choice & development* (3rd ed). San Fransisco: Josey-Bass Publishers.
- Brown, D., & Isaacson, L.E. (1997). *Career information, career counseling, and Development* (6th ed). USA: Allyn & Bacon.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Guay, F., Senecal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A self-determination perspective. *Counseling psychology, 50*(2), 165-177
- Gunawan, W. (2013). *Pengaruh sumber-sumber efikasi diri dan efikasi diri pengambilan keputusan karier terhadap adaptibilitas karier remaja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hastjarjo, T.D. (2012). Metode eksperimen. *Buletin Ilmiah Psikologi, 6*(22), 27-48.
- Hiebert, B. (2012). *Post-pre assessment: An innovative way for documenting client change*. Disadur dari Canada: University of Victoria
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- King, L.A. (2008). *The science psychology: An appreciative view*. NY: McGraw-Hill International Edition.

- Lubis, F.Y. (2008). *Pengembangan alat ukur minat untuk pengembangan karier pada lulusan sekolah menengah atas*. Disadur dari http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/09/pengembangan_alat_ukur_minat.pdf
- Mau, W.C.J. (2004). Cultural dimensions of career decision making difficulties. *The career development quarterly*, 53(NoEdisi), 67-77.
- Mamik. (2005). *Hasil pengolahan Daftar Cek Masalah SLTP Tarsisius Vireta*. Tangerang.
- McLeod, J. (2003). *Pengantar konseling: Teori dan studi kasus* (3rd ed). Jakarta: Kencana.
- Marliyah, L., Dewi, F.I.R., & Suyasa, P.T.Y.S. (2004). Persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan karier remaja. *Jurnal Provita*, 1, 59-81.
- Nasution, M.E., & Usman, H. (2007). *Proses penelitian kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Neault, R. (2012). *Career strategies for a lifetime of success* (3rd ed). Canada: Life Strategies Ltd.
- Perdana, M.P. (2012). Penelitian kuantitatif. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(22), 1-26.
- Prayitno, A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rathvon, N. (2008). *Effective school interventions: Evidence-based strategies for improving student outcomes* (2nd ed). NY: The Guilford Press.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, J. (2012). *Metode riset skripsi pendekatan kuantitatif: Menggunakan prosedur spss: Tuntutan praktis dalam menyusun skripsi*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT INDEKS
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sharf, R.S. (2006). *Applying career Development theory to counseling* (4th ed). USA: Thomson.
- Sharf, R.S. (2010). *Applying career Development theory to counseling* (5th ed). USA: Cengage Learning.
- Soehendro. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan: Jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Disadur dari : http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence* (9th ed). NY: McGraw Hill
- Taylor, S.C. (1997). to orient students to career planning services. *The Career Development Quarterly*, 45(3), 293-296. Disadur dari ProQuest Psychology Journals.
- Urbina, S. (2004). *Essentials of psychological testing*. Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Wahyono, T. (2009). *25 Model analisis statistik dengan spss 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Media Massa dan/atau Internet

- Gikopoulou, N. (2008). *Report on effective career guidance*. Disadur dari http://www.career-guide.eu/uploads/cg_handbook_low.pdf
- Dewi, I.K. (2008). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling terhadap Problem belajar siswa. Disadur dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/1354/1/BAB%201,%20BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Kurniawan, D. (2008). *Tabel distribusi: Dilengkapi metode untuk membaca tabel distribusi*. Disadur dari unyah.ac.id/nurhadi/files/2013/05/tabel_distribusi.pdf